

PELATIHAN TEKNIK STEMPEL MENGGUNAKAN BAHAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA SEKOLAH DASAR DI JAKARTA SELATAN

Noeratri Andanwert¹, Anastasia Cinthya Gani² & M. Nashir Setiawan³

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: noeratria@fsrd.untar.ac.id

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: anastasiag@fsrd.untar.ac.id

³Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nashirs@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Students at SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan, a public elementary school in South Jakarta, face limitations in learning cultural arts and developing suitable skills, particularly in grade 1. To address this, a community service initiative introduced art training using stamp techniques with natural materials such as vegetables. The stamp method is a form of high printmaking—one of the graphic arts that utilizes media surfaces with varying textures and patterns. This technique allows students to create detailed, repeatable designs on paper, fabric, or other materials. The tools used for stamping are simple and sourced from the surrounding environment, making them accessible and eco-friendly. The training aims to introduce students to the fundamentals of stamp art, encouraging them to explore creativity using natural materials. In doing so, students develop a greater appreciation for nature and its potential in artistic expression. The training is delivered through demonstrations and group discussions, where students share their creations and offer feedback to peers. This collaborative method promotes a sense of community, allowing students to learn from one another while building confidence in their artistic abilities. The environment created is supportive, creative, and inclusive. As a result of this activity, students become more familiar with fine arts and more innovative in using unconventional materials. Their artworks reflect personal creativity and environmental awareness, showcasing unique pieces that emphasize individual expression. This experience fosters imagination, teamwork, and a lifelong appreciation for the arts and nature's role in creativity.

Keywords: *training, stamp technique, fine arts, elementary school*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan di Jakarta Selatan adalah keterbatasan pembelajaran untuk bidang seni budaya dan ketrampilan yang tepat untuk siswa kelas 1 SD. Sebagai solusi, PKM melaksanakan kegiatan pelatihan seni rupa menggunakan teknik stempel/cap menggunakan bahan alam yaitu sayuran. Teknik stempel merupakan salah satu contoh terapan dari seni cetak tinggi. Seni cetak tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak jenis seni grafis. Yang mana proses pembuatannya menggunakan teknik cetak dengan memanfaatkan permukaan medianya yang memiliki perbedaan tinggi. Alat stempel/cap yang digunakan adalah bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar lebih mengenal teknik stempel/cap dalam bidang seni rupa. Selain itu mendorong siswa lebih kreatif dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam sekitar. Metode pelatihan menggunakan metode demonstrasi melalui pendekatan diskusi kelompok oleh tim mahasiswa dengan siswa SD. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah membagi siswa SD menjadi beberapa kelompok, membagikan alat dan bahan untuk kegiatan, mengikuti arahan dosen instruktur yang melakukan penjelasan dan contoh (demonstrasi) membuat campuran warna dan aplikasi teknik stempel menggunakan sayuran ke media kertas. Praktika siswa didampingi mahasiswa, siswa dapat berkreasi sendiri dengan membuat komposisi warna yang disediakan dan mengisi bidang gambar dengan stempel berbagai bentuk menghasilkan tekstur yang menarik. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini siswa diharapkan lebih mengenal bidang seni rupa dan kreatif dalam memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar.

Kata kunci: *pelatihan, teknik stempel, seni rupa, sekolah dasar*

1. PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang ditujukan untuk semua lapisan masyarakat. Universitas Tarumanagara (UNTAR) Jakarta memiliki berbagai bidang kepakaran yang sesuai dengan bidang ilmu Program Studi. Salah satu bidang kepakaran tersebut adalah seni rupa dan desain yang dikelola oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Adapun pengelolaan pengabdian masyarakat difasilitasi oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNTAR. Oleh sebab itu, UNTAR melalui lembaga – lembaga, dosen, dan mahasiswa yang ada berkewajiban untuk membantu dan mendukung kegiatan pembangunan, pemberdayaan, serta pengembangan potensi yang diprogramkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa memiliki kepedulian kepada masyarakat untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat.

Kekuatan sumber daya manusia Indonesia bergantung pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat pendidikan dasar. Pembangunan pendidikan dasar saat ini mengalami banyak tantangan sejak awal, yang dapat menyebabkan kualitas pendidikan menurun di tingkat sekolah. Sekolah Dasar adalah tahap penting dalam mengembangkan semua potensi seseorang, termasuk kemampuan kreatif. Kegiatan kreatif dapat meningkatkan kreativitas anak. Menurut Ismiyanto, Syafii, & Syakir (2010) kegiatan seni rupa dapat lebih diarahkan dan ditekankan kepada upaya pengembangan kreativitas, sensitivitas, kemampuan mengidentifikasi diri.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SD Negeri Kebayoran Lama Selatan sebagaimana disampaikan oleh guru kelas adalah keterbatasan pembelajaran untuk bidang seni budaya dan keterampilan (SBK) yang tepat untuk siswa kelas 1 SD. Selain itu dari pihak guru juga diperlukan ide kreativitas dalam menyediakan media pembelajarannya agar siswa merasa senang dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Karena secara motorik, siswa kelas 1 SD masih terbatas, sehingga alat-alat yang digunakan perlu disesuaikan.

Sebagaimana dinyatakan dalam Buku Panduan Guru Seni Rupa Sekolah Dasar, pembelajaran seni rupa bertujuan menjadi wahana yang menyenangkan bagi siswa untuk mengalami bagaimana kreativitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagai solusi, PKM melaksanakan kegiatan pelatihan seni rupa menggunakan teknik stempel/cat menggunakan sayuran. Teknik stempel merupakan salah satu contoh terapan dari seni cetak tinggi. Seni cetak tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak jenis seni grafis. Yang mana proses pembuatannya menggunakan teknik cetak dengan memanfaatkan permukaan medianya yang memiliki perbedaan tinggi. Alat stempel yang digunakan adalah bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pada kegiatan belajar terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, mengambil putusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan siswa melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa (Andanwerti, Setiawan dan Astuti, 2022). Di Amerika Serikat, konsep pendidikan seni rupa yang modern timbul pada tahun 1920, yaitu “seni rupa sebagai sarana pendidikan” atau seni sebagai alat pendidikan, bukan sebagai pendidikan untuk membentuk seniman (Ayu, 2023.)

Untuk itu maka diselenggarakan kegiatan “Pelatihan Teknik Stempel Bahan Alam dalam Pembelajaran Seni Rupa Di SD Negeri Kebayoran Lama Selatan Jakarta” sebagai penerapan pembelajaran kreatif. Selain itu juga dapat mendukung proses belajar siswa dalam menumbuhkan dan memacu daya kreativitasnya. Teknik stempel merupakan salah satu contoh terapan dari seni cetak tinggi. Seni cetak tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak jenis

seni grafis. Yang mana proses pembuatannya menggunakan teknik cetak dengan memanfaatkan permukaan medianya yang memiliki perbedaan tinggi. Seni grafis cetak tinggi apabila dilihat dari cara pembuatan klisenya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; seni grafis cetak tinggi dengan teknik cap, teknik cukil dan kolagraf atau kolase. Menurut Rokhmat (2012) dalam Istanto (2015). teknik cap sebagai bagian dari pembuatan seni grafis cetak tinggi klisenya dapat memanfaatkan bahan alam seperti daun, penampang batang, dan sebagainya yang memiliki tekstur alami. Alat stempel/cap yang digunakan adalah bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar lebih mengenal teknik stempel/cap dalam bidang seni rupa.

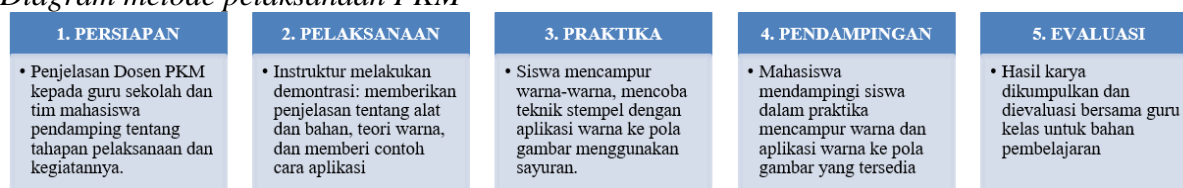
Kegiatan ini dapat dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara yang dibantu oleh tim mahasiswa. Dosen FSRD UNTAR yang memiliki latar belakang pendidikan seni rupa dan desain diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada para guru sekolah melalui program tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas 1. Program ini diharapkan dapat menjadi embrio dalam membangun lingkungan kreatif di sekolah dasar. Untuk masa yang akan datang kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai program jangka panjang yang terstruktur di wilayah Jakarta Selatan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan dapat disampaikan secara rinci menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pra-lapangan, lapangan, dan laporan. Tahap Pra-lapangan, yaitu: (a) Sebagai langkah awal kegiatan PKM ke SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan, Jakarta Selatan disusun rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, (b) Mengurus perijinan dengan pihak sekolah untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan di lokasi, (c) Melakukan pendekatan dan penjajakan ke lapangan sebagai langkah pengamatan dan analisis terhadap segala hal yang berkaitan dengan lancarnya pelaksanaan kegiatan, (d) Mengumpulkan informasi dari lapangan untuk menyusun strategi pelaksanaannya, dan (e) Menyiapkan alat dan bahan serta perlengkapan yang akan digunakan, berupa lembar absen, lembar kegiatan dan analisis terhadap potensi hambatan. Tahap Lapangan (Pelatihan), yaitu: (a) Membagi tugas sesuai dengan kelompok kelas yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai kelompok kelas, dosen dan mahasiswa yang akan memberikan pelatihan, (b) Melakukan kegiatan pelatihan untuk siswa didampingi tim mahasiswa dan guru, dan (c) Melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan. Tahap Laporan, yaitu: (a) Menyusun proses dan hasil kegiatan pengabdian dalam bentuk laporan secara sistematis dan (b) Membuat luaran PKM: artikel jurnal, modul dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Metode pelaksanaan pelatihan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1

Diagram metode pelaksanaan PKM



Metode demonstrasi digunakan dalam penyampaian materi pelatihan. Demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode demonstrasi dapat

meningkatkan proses interaksi belajar mengajar dikelas dan siswa dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan baik (Nahdi, Yonanda, & Agustin, 2018).

Dalam pelaksanaan di kelas menggunakan pendekatan diskusi kelompok oleh tim mahasiswa dengan siswa SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan. Hal yang dilakukan adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang didampingi tim mahasiswa, membagikan alat dan bahan untuk kegiatan. Siswa mengikuti arahan instruktur yang melakukan penjelasan dan memberi contoh (demonstrasi) membuat campuran warna dan aplikasi teknik stempel menggunakan sayuran ke media kertas.

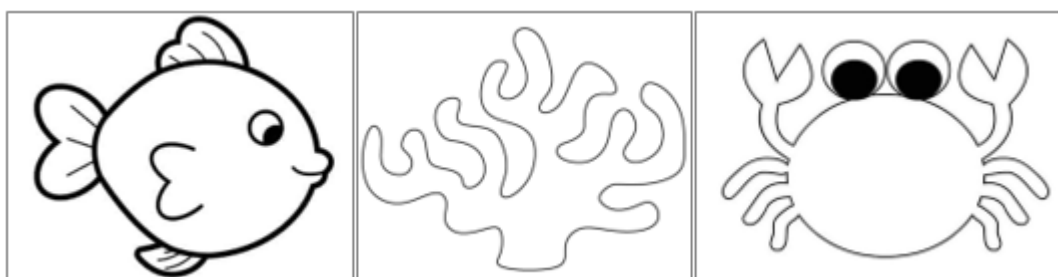
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan persiapan PKM pelatihan ini dimulai dengan pertemuan dan diskusi dengan mitra sekolah yang diwakili Kepala Sekolah. Tim dosen PKM dan pihak sekolah berdiskusi mengenai konteks permasalahan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar khususnya di kelas 1 & kelas 2. Permasalahan keterbatasan guru dan materi tentang kreativitas di sekolah dasar, yang kemudian ditarik kesimpulan untuk alternatif solusi masalah dengan melakukan pelatihan. Setelah itu dilakukan maka tim bersama sekolah menentukan jadwal serta kebutuhan yang digunakan dalam kegiatan PKM. Diskusi internal tim dilakukan secara daring dan luring untuk menyusun data dan kebutuhan yang diperlukan: konsep atau ide tema pelatihan, bahan, jenis cat yang akan diterapkan pada siswa kelas 1.

Model pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di SD kelas rendah. Pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar (Istanto, 2015). Untuk pelatihan ini, tim memilih tema biota laut sebagai tema visual pelatihan. Gambar yang dipilih mewakili biota laut yaitu: ikan, kepiting dan terumbu karang (Gambar 2.). Hal ini searah dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar kelas 1. Bahan yang digunakan kertas gambar A3 untuk setiap siswa. Peralatan yang diperlukan: cat akrilik, kuas, sayuran.

Gambar 2

Bahan pelatihan seni rupa dengan tema biota laut



Pelaksanaan PKM dilakukan pada hari Jumat/15 November 2024 dimulai pukul 07.00 pagi yang dibuka oleh Kepala Sekolah. Pada pelaksanaan pelatihan 2 orang narasumber tim dosen PKM dan tim mahasiswa yang membantu. Peserta pelatihan adalah siswa kelas 1 (kelas A, B, C) sejumlah total 95 (sembilan puluh lima) orang dan melibatkan 3 (tiga) guru wali kelas.

Penjelasan materi pelatihan terdiri dari pengenalan bahan dan alat serta teknik pewarnaan. Dalam teknik pewarnaan dijelaskan bagaimana mencampur cat akrilik yang terdiri dari warna-warna primer (merah, kuning, biru) untuk menghasilkan warna-warna sekunder, tersier. Selain itu dijelaskan bagaimana mengaplikasikan warna-warna tersebut ke atas kertas bergambar dengan alat, sayuran yang dipilih untuk memberikan tekstur-tekstur yang berbeda.

Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, dosen PKM menyampaikan penjelasan kepada guru kelas dan tim mahasiswa mengenai tahapan dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru kelas membantu mengatur siswa agar tertib dan menyiapkan sayuran yang akan digunakan dalam pelatihan. Tim mahasiswa menyiapkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan seperti: kertas gambar, cat akrilik, kuas dan lain-lain (Gambar. 3).

Gambar 3

Persiapan siswa dibantu guru kelas



Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh guru kelas. Setelah itu, dosen PKM sebagai instruktur memberikan penjelasan ke siswa mengenai tahapan pelaksanaan, pengenalan alat dan bahan, teori warna dan lain-lain (Gambar 4.).

Gambar 4

Dosen instruktur memberikan penjelasan dan demonstrasi kepada siswa



Tahap praktik

Setelah mendapatkan penjelasan, siswa memulai kegiatan praktik dengan mencampur cat akrilik yang disediakan adalah warna primer. Warna primer adalah warna dasar yang tidak dapat dihasilkan melalui kombinasi warna lain, terdiri dari warna merah, kuning, biru. Dengan modal tiga warna dasar ini, dapat dihasilkan berbagai warna untuk diterapkan ke gambar. Serta untuk mendapatkan turunan warnanya, diaplikasikan dengan warna putih serta hitam. Siswa

dengan antusias mencampur berbagai warna sesuai dengan tema yang mereka pilih untuk gambar biota laut yang disiapkan (Gambar 5.).

Gambar 5

Praktika siswa mencampur warna dan aplikasi Teknik stemple ke bidang gambar



Tahap pendampingan

Mahasiswa mendampingi siswa dalam praktik mencampur warna-warna dan aplikasi warna ke pola gambar yang tersedia. Mahasiswa membantu siswa dalam aplikasi teknik stempel, yang mana menggunakan berbagai sayuran. Sayuran yang dipotong menghasilkan penampang yang memiliki bentuk-bentuk yang unik. Bentuk-bentuk ini kemudian digunakan sebagai alat untuk teknik stempel/cap sehingga menghasilkan tekstur 2 dimensi yang menarik. (Gambar 6.)

Gambar 6

Pendampingan tim mahasiswa dalam praktik



Tahap Evaluasi

Setelah siswa menyelesaikan praktik, kemudian karya dikumpulkan. Selanjutnya tim PKM (dosen dan mahasiswa) melakukan evaluasi mengenai proses dan hasil pelatihan. Kesimpulan hasil evaluasi, siswa kelas 1 SD sudah memahami dasar teori warna: dapat menghasilkan warna sekunder dan tersier. Dalam teknik stempel, sebagian dari siswa masih memiliki kecenderungan untuk melakukan teknik kuas (memulas) dan teknik gosok, sehingga tekstur yang dihasilkan kurang menonjol. Dalam teknik mencampur warna, sebagian siswa terlalu banyak menambahkan air, sehingga campuran warna kurang pekat saat diaplikasikan.

Gambar 7

Beberapa karya siswa hasil pelatihan



4. KESIMPULAN

Dari hasil pelatihan ini didapat kesimpulan bahwa pada dasarnya para siswa SD Negeri 19 Pagi Kebayoran Lama Selatan, Jakarta Selatan mampu membuat karya seni rupa 2 dimensi dengan baik. Menggunakan metode demonstrasi dengan memberi contoh secara langsung, siswa dapat mengikuti teknik yang dicontohkan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menerapkan mencampur warna-warna primer untuk menghasilkan warna sekunder dan tersier. Namun demikian, untuk beberapa siswa masih kesulitan untuk melakukan teknik stempel seperti yang dicontohkan. Siswa banyak yang menggunakan teknik kuas (memulas) dan teknik gosok dalam mengaplikasikan warna ke media kertas. Hal ini wajar karena para siswa belum pernah atau belum terbiasa dengan teknik stempel menggunakan sayuran. Dalam teknik mencampur warna, sebagian siswa terlalu banyak menambahkan air. Sehingga campuran warna kurang pekat saat diaplikasikan. Oleh karena itu, motivasi dan ketrampilan siswa perlu ditingkatkan dengan tekun berlatih dan banyak melihat referensi bentuk- bentuk dari karya seni rupa 2 dimensi. Dalam hal kreativitas, siswa peserta pelatihan terlihat dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya yang ditunjukkan melalui pilihan warna, tekstur, bentuk dan menghasilkan karya yang beragam dan unik.

REFERENSI

- Ayu, A. P. (2013). "Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk" Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 113-120.
- Andanwert, Noeratri., Setiawan, M. Nashir., & Astuti, Niken Widi., (2022), Mural Wall Schooling: Sebagai Sarana Belajar Membaca Bahasa Inggris Pada Anak Usia Sekolah, *Jurnal Visual*, 12 (2), 84-92
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. (2002), *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, Edisi ke-2. Bandung, Penerbit ITB.

- Ismiyanto, I., Syafii, S., & Syakir, S. (2010). Implementasi Creative Problem Solving Dalam Pembelajaran Menggambar: Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Imajinasi Jurnal Seni*, 6(2), 103-113.
- Istanto, R. (2015). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi Bahan Alam: Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 143-152.
- Nahdi, D. S., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Rizki Raindriati, 2023. *Panduan Guru Seni Rupa Sekolah Dasar Kelas 1 Edisi Revisi*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Sanyoto, Ebdj Sadjiman, Nirmana, (2010). *Dasar-dasar Seni dan Desain*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra.